Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika), 2025, 3(1)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus

Musik, Spiritualitas, dan Kesetaraan: Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Kristen Abad ke-21

Kilat Kasanang
Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia
e-mail: kilatdamai65@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengajukan sebuah pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Kristen dengan mengintegrasikan musik, spiritualitas, dan kesetaraan gender. Menghadapi tantangan abad ke-21, seperti perubahan sosial yang cepat, digitalisasi yang meluas, dan ketidaksetaraan sosial yang terus-menerus, model pendidikan Kristen tradisional yang hanya berfokus pada transfer doktrin dirasa tidak memadai. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur, yang menganalisis jurnal akademik, teks teologis, dan media daring yang relevan untuk mengeksplorasi kerangka teoretis serta contoh-contoh praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik berperan sebagai alat pedagogis dan formatif yang efektif, yang secara mendalam membentuk keinginan dan identitas komunal. Selain itu, spiritualitas yang berpusat pada Kristus diidentifikasi sebagai inti dari perkembangan holistik dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Pencarian kesetaraan gender dan inklusivitas yang sejati ditekankan sebagai suatu keharusan teologis yang mendalam, yang memerlukan transformasi sistemik. Model interdisipliner ini menawarkan kerangka kerja yang relevan dan membebaskan bagi pendidikan Kristen masa kini, mendorong penguatan iman, pembangunan komunitas yang kokoh, serta keterlibatan aktif dalam transformasi sosial.

Kata Kunci: pendidikan Kristen, musik gereja, spiritualitas, kesetaraan gender, interdisipliner

Abstract

This article proposes an interdisciplinary approach to Christian education by integrating music, spirituality, and gender equality. Facing 21st-century challenges, such as rapid social change, widespread digitalization, and persistent social inequality, the traditional model of Christian education that solely focuses on doctrinal transfer is considered inadequate. This study uses a qualitative methodology with a literature review approach, analyzing academic journals, theological texts, and relevant online media to explore theoretical frameworks and practical examples. The findings indicate that music serves as an effective pedagogical and formative tool, deeply shaping communal desires and identity. Furthermore, Christ-centered spirituality is identified as the core of holistic development and the formation of harmonious social relationships. The pursuit of genuine gender equality and inclusivity is emphasized as a profound theological necessity, requiring systemic transformation. This interdisciplinary model offers a relevant and liberating framework for contemporary Christian education, fostering strengthened faith, robust community building, and active involvement in social transformation.

Keywords: Christian education, church music, spirituality, gender equality, interdisciplinary

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen dihadapkan pada tantangan signifikan di abad ke-21. Globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial yang cepat menuntut model pendidikan yang lebih holistik dan relevan. Model tradisional yang menekankan transmisi doktrin semata sering kali gagal mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern yang beragam. Pendidikan Kristen perlu bergeser dari sekadar "apa yang kita ketahui" (pengetahuan doktrinal) menuju "siapa kita" (identitas dalam Kristus) dan "bagaimana kita hidup" (praktik keagamaan dan keterlibatan sosial). Artikel ini berargumen bahwa pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan musik, spiritualitas, dan kesetaraan menawarkan sebuah jalan ke depan yang transformatif. Masing-masing elemen ini memiliki peran krusial: musik sebagai alat formatif yang membentuk hasrat dan komunitas, spiritualitas yang berpusat pada Kristus sebagai jangkar identitas, dan kesetaraan gender sebagai keharusan teologis yang membebaskan. Dengan menggabungkan ketiga elemen ini, pendidikan Kristen dapat membentuk individu yang tidak hanya beriman kuat, tetapi juga sadar sosial dan berkehendak untuk menciptakan dunia yang lebih adil.

1. State of Art

Namun, di tengah dinamika abad ke-21 yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, digitalisasi yang meluas, dan ketidaksetaraan sosial yang persisten, model pendidikan Kristen tradisional yang hanya berfokus pada transfer doktrin terbukti tidak lagi memadai. Pendekatan yang sering kali membagi ajaran menjadi kategori-kategori tertentu ini dapat menghambat pengayaan proses pengajaran serta relevansi materi yang diajarkan (Mofu, 2025; Pura, 2021). Era digital menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, terutama dalam upaya membentuk karakter generasi muda. Anak-anak dan remaja kini secara rutin terpapar pada berbagai perspektif keagamaan dan sekuler melalui media digital, yang dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas keagamaan mereka (Gulo et al., 2024; Nahor & Damanik, 2024). Krisis identitas yang dialami oleh kaum muda sering kali diperburuk oleh pengaruh media sosial yang mendalam, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak cukup baik akibat perbandingan sosial yang terus-menerus serta fenomena "Fear of Missing Out" (FOMO) (Sirang et al., 2025).

Selain itu, meskipun musik memiliki kekuatan komunikasi yang universal dan relevansi bagi semua usia, sering kali kurang diakui atau dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pedagogis dalam pendidikan Kristen, yang biasanya terbatas pada himne dan ibadah (Young, 2020). Di sisi lain, isu kesetaraan gender dalam pelayanan dan pendidikan gereja masih menjadi tantangan yang sering diabaikan, yang berakar pada kepercayaan patriarki yang masih kuat dan tradisi yang sudah usang (Telnoni, 2020).

Berangkat dari berbagai tantangan krusial ini mulai dari keterbatasan pedagogis model tradisional, dampak masif era digital terhadap identitas kaum muda, hingga potensi musik yang belum tergali dan isu kesetaraan gender yang masih terabaikan, penelitian ini mengusulkan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan kerangka kerja yang relevan dan membebaskan bagi pendidikan Kristen kontemporer, mendorong penguatan iman, pembangunan komunitas yang kokoh, serta keterlibatan aktif dalam keadilan di dunia yang kompleks.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan musik, spiritualitas, dan kesetaraan dapat mengatasi tantangan pendidikan Kristen abad ke-21 untuk membentuk pembelajaran iman yang holistik, kontekstual, dan transformatif?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain untuk: (1) menganalisis peran musik sebagai medium pedagogis dan formatif dalam pendidikan Kristen; (2) mengeksplorasi aspek-aspek fundamental spiritualitas Kristen dan proses pembentukan holistiknya; (3) menguji keharusan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam pendidikan Kristen kontemporer; (4) mengartikulasikan konsep dan manfaat pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Kristen, mengintegrasikan musik, spiritualitas, dan kesetaraan; dan (5) mengidentifikasi tantangan dan peluang bagi pendidikan Kristen di era digital dan perubahan sosial yang cepat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur *(library research)*, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi yang disampaikan dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu (Mofu, 2025; Pane, 2025). Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan pengalaman yang kompleks terkait integrasi musik, spiritualitas, dan kesetaraan dalam pendidikan Kristen, yang tidak dapat diukur dengan angka. Sumber data diperoleh dari jurnal akademik, buku teologi, artikel ilmiah, dokumen kurikulum gereja, serta media daring yang relevan dengan topik yang diteliti (Gulo et al., 2024; Telnoni, 2020). Penggunaan berbagai sumber ini memastikan cakupan yang luas dan kedalaman analisis, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, argumen utama, dan perspektif yang beragam. Analisis dilakukan secara tematik dan reflektif, dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya untuk membangun pemahaman yang komprehensif (Mofu, 2025; Sirang et al., 2025). Proses ini tidak hanya mencakup identifikasi tema-tema utama, tetapi juga refleksi kritis mengenai bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Musik dalam Pendidikan Kristen: Dimensi Pedagogis dan Formatif

Musik diakui sebagai elemen yang esensial dan bukan sekadar hiasan estetika dalam pendidikan Kristen. Fungsinya melampaui sekadar hiburan, menjadikannya alat pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, kesabaran, dan ketaatan, serta menyederhanakan ajaran Alkitab agar lebih mudah dipahami dan diingat, terutama oleh anak-anak usia dini (Sjahthi & Wibowo, 2025). Musik secara signifikan berkontribusi pada perkembangan emosional, kognitif, dan psikomotorik, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyeluruh (Boiliu, 2020). Meskipun memiliki kekuatan komunikasi yang universal dan relevansi bagi semua usia, musik sering kali kurang dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan Kristen, biasanya terbatas pada himne dan ibadah (Young, 2020). Padahal, secara historis, musik memiliki posisi yang terhormat dalam Pendidikan Kristen Klasik, dihargai karena kemampuannya untuk mendorong perkembangan moral. Seperti yang diamati oleh Plato, ritme dan harmoni dapat menembus jauh ke dalam jiwa, menanamkan kasih karunia dan membentuk karakter (Smith, 2024). Dalam konteks pendidikan teologi, musik berperan multifaset sebagai alat pelayanan, fasilitator ibadah, pengembang pemahaman teologis, medium komunikasi Kristen yang kuat, serta inisiator kontekstualisasi, yang menunjukkan fungsi integralnya dalam melatih kepemimpinan gereja (King, 2020).

Musik juga merupakan elemen yang fundamental dalam setiap aktivitas ibadah gereja, berfungsi sebagai ungkapan syukur yang mendalam serta sarana untuk menumbuhkan spiritualitas dengan melibatkan hati, pikiran, dan jiwa (Silitonga, 2023; Siahaan, 2005). Melalui liriknya, musik berperan sebagai bentuk "khotbah" yang menyampaikan nilai-nilai Kristus dan ajaran Alkitab, menjadikannya medium yang simbolik dan komunikatif yang kuat (Silitonga, 2023). Pentingnya musik dalam konteks gereja mencakup dimensi Kristologis, Liturgis, dan Eklesiologis (Sunarto, 2022). Musik memiliki kekuatan transformatif untuk mengubah suasana hati, menumbuhkan vitalitas spiritual, serta secara efektif menjangkau dan memengaruhi orang lain, yang menegaskan dampak afektif dan sosialnya yang signifikan dalam komunitas (Silitonga, 2023).

Praktik paduan suara, sebagai aktivitas kelompok, menyediakan platform yang berharga untuk belajar tentang manajemen diri dan dinamika kelompok, sekaligus berfungsi sebagai alat langsung untuk pembentukan spiritual dan pelayanan dalam gereja (Huka & Nunumete, 2020). Selain itu, musik juga menjadi medium di mana individu dapat mengeksplorasi identitas mereka, memfasilitasi pembentukan identitas personal dan kolektif di persimpangan pengalaman hidup yang beragam dan afektif (Haston & Russell, 2012).

Secara signifikan, dampak spiritual dan efektivitas musik gereja tidak hanya ditentukan oleh komposisi musik itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan spiritual dan devosi para musisi yang terlibat (Siahaan, 2005). Pelatihan musik dalam pendidikan teologi harus bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan filosofi musik yang kuat dalam pelayanan, sehingga memastikan bahwa musik dapat memenuhi tujuan spiritualnya (King, 2020). Teks lagu memiliki peran yang krusial dalam membentuk pandangan teologis; apa yang sering dinyanyikan sering kali mencerminkan esensi teologi seseorang, berfungsi secara efektif sebagai "khotbah tersendiri" (King, 2020). Melalui nyanyian, peserta diberdayakan untuk menginternalisasi pesan-pesan lagu dan ekspresi iman, yang secara intim terhubung dengan Firman Tuhan, sehingga secara mendalam membentuk pemahaman mereka tentang Tuhan (King, 2020).

2. Spiritualitas Kristen: Fondasi dan Pembentukan Holistik

Spiritualitas Kristen merupakan inti yang dinamis dari kehidupan Kristen, melampaui kesalehan individu untuk mencakup hubungan transformatif dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas ini secara fundamental berakar pada Kristus dan mengambil esensinya dari Alkitab, ditandai dengan sifat Kristosentris dan keterlibatan aktif dalam realitas masyarakat, tidak hanya terbatas pada introspeksi kontemplatif (Otto & Sukamto, 2023). Spiritualitas dipahami sebagai kekuatan yang melekat dalam diri individu, yang memungkinkan manifestasi dari kekuatan, kebaikan, kekudusan, ketaatan, dan kepekaan, semuanya selaras dengan pribadi Yesus Kristus (Otto & Sukamto, 2023). Menurut Yohanes Calvin, spiritualitas menekankan hubungan yang krusial dan intim antara manusia dan Tuhan, serta mengakui ketergantungan mutlak manusia pada Yang Ilahi (Pasang, 2020). Secara lebih luas, spiritualitas merujuk pada elemen terdalam dari keberadaan manusia yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, yang adalah Roh, dan secara umum mengacu pada hubungan pribadi individu dengan Yang Ilahi (Sirang et al., 2021).

Kematangan spiritual dalam konteks Kristen diartikan sebagai pengalaman "kepenuhan Kristus" (Yunani: Pleroman), yang menandakan keadaan di mana Tuhan hadir sepenuhnya dan aktif dalam diri individu (Otto & Sukamto, 2023). Proses pencapaian kematangan ini dijelaskan dalam Kolose 2:6-10, yang melibatkan tahap-tahap seperti menerima Kristus, hidup dalam Kristus, berakar di dalam-Nya, membangun di atas-Nya,

menguatkan iman, melimpah dengan rasa syukur, dan akhirnya mengalami kepenuhan Kristus dalam diri sendiri (Otto & Sukamto, 2023). Pembentukan spiritualitas tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan keterlibatan yang konsisten dalam berbagai praktik spiritual, termasuk doa pribadi, studi Alkitab yang mendalam, puasa, partisipasi aktif dalam ibadah Minggu, keterlibatan dalam kelompok sel komunitas, menghadiri seminar spiritual, dan terlibat dalam tindakan pelayanan (Otto & Sukamto, 2023). Aspek-aspek kunci untuk perkembangan spiritual meliputi meditasi berkelanjutan pada Firman Tuhan, dengan sukacita menavigasi dan mengatasi tantangan duniawi, serta dengan tekun menjaga persekutuan dengan Tuhan melalui doa (Otto & Sukamto, 2023). Langkah-langkah praktis yang diusulkan oleh Calvin untuk menumbuhkan kehidupan spiritual yang kuat mencakup: doa yang tekun (sebagai bentuk persekutuan dengan Tuhan), ibadah yang tulus (sebagai sarana untuk mengenal dan memuliakan Tuhan), serta kasih yang aktif (yang diekspresikan kepada Tuhan dan sesama) (Pasang, 2020).

Karya James K. A. Smith yang berpengaruh menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah "pecinta" yang tindakannya didorong oleh keinginan dan kasih sayang terdalam mereka. Ia berpendapat bahwa praktik-praktik Kristen, atau "liturgi," sangat penting untuk secara sengaja mengkalibrasi ulang keinginan-keinginan ini dari "ilah-ilah saingan" dan mengarahkannya kembali kepada Tuhan dan Kerajaan-Nya (Smith, 2016). Perspektif ini menyiratkan bahwa esensi pemuridan terletak pada transformasi apa yang dicintai oleh orang, bukan hanya mengubah keyakinan intelektual mereka.

Konsep Kehadiran Ilahi mengacu pada keterlibatan aktif dan berkelanjutan Roh Tuhan di antara orang percaya, yang berfungsi untuk membangun komunitas dan memberdayakan individu dalam iman Kristen (Wisdomlib, 2025). Kehadiran ini bermanifestasi sebagai bimbingan spiritual, yang dialami melalui kesadaran akan keterlibatan aktif Tuhan dalam kehidupan seseorang, menawarkan arahan, perlindungan, dan kenyamanan (Wisdomlib, 2025). Realitas kehadiran Tuhan ditegaskan melalui intervensi mukjizat dan secara nyata ditunjukkan melalui ketaatan pada perintah-perintah Tuhan (Wisdomlib, 2025).

Dari sudut pandang pedagogis, pendidikan Kristen dipahami sebagai upaya manusia yang disengaja yang dilakukan dengan dukungan ilahi (otoritas Tuhan) dan diberdayakan oleh Roh Kudus, dengan tujuan utama memfasilitasi transformasi kehidupan pada pendidik dan peserta didik (Pane, 2025). Tujuan utama sekolah Kristen adalah menyediakan lingkungan yang membina pertumbuhan harmonis antara perkembangan intelektual dan penanaman iman Kristen dalam diri siswa (Pane, 2025). Mengalami kehadiran Tuhan yang nyata dapat berfungsi sebagai pencegah yang kuat terhadap godaan dan tindakan pencegahan terhadap dosa, serta memperkuat integritas moral dan spiritual (Wisdomlib, 2025).

3. Kesetaraan dalam Pendidikan Kristen: Menuju Komunitas Inklusif

Pengejaran kesetaraan merupakan ekspresi fundamental dari iman Kristen, yang menyerukan penciptaan komunitas inklusif yang mencerminkan rancangan Tuhan bagi umat manusia. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai keadaan di mana perempuan dan laki-laki menikmati status, hak, dan peluang yang sama untuk mewujudkan potensi penuh mereka dalam semua aspek kehidupan (Telnoni, 2020). Meskipun ideal ini ada, pandangan masyarakat sering kali melanggengkan gagasan bahwa laki-laki memegang posisi yang lebih tinggi, yang mengarah pada diskriminasi yang meluas, berbagai bentuk kekerasan, serta "beban ganda" yang tidak proporsional pada perempuan (Telnoni, 2020; Zaini, 2024). Isu-isu ini berakar kuat dalam kepercayaan patriarki yang persisten dan tradisi yang sudah usang (Zaini, 2024).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) diidentifikasi memiliki peran krusial dalam secara aktif mengajarkan kesetaraan gender sejak usia dini. Pengajaran ini harus diintegrasikan di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah sebagai upaya strategis untuk membongkar ketidaksetaraan sosial yang berlaku (Telnoni, 2020). Gereja Katolik, melalui dokumennya *Gaudium et Spes* (Pasal 9 & 29), secara tegas menekankan kesetaraan fundamental dan keadilan bagi semua manusia, menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, atau status sosial, serta menegaskan bahwa praktik-praktik tersebut bertentangan dengan rencana ilahi Tuhan bagi umat manusia (Zaini, 2024).

Karya Lisa Johnson menganjurkan "kemutualan," dengan argumen bahwa kepemimpinan dan peran lain dalam gereja dan rumah tangga harus ditentukan oleh karunia spiritual, bukan oleh jenis kelamin, membayangkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejati (Johnson, 2019). Penelitiannya juga menyoroti strategi praktis untuk mempromosikan kesetaraan gender di institusi Kristen, seperti memasukkan teladan positif dan menerapkan pendidikan gender yang terarah (Johnson, 2020). Teologi feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza memberikan analisis kritis terhadap struktur patriarki baik di lingkungan akademis maupun gereja, menganjurkan transformasi radikal institusi-institusi ini dan penciptaan ruang yang sah, demokratis, dan egaliter di mana pengalaman historis dan agensi religius individu yang terpinggirkan, termasuk perempuan, secara otentik ditegaskan (Fiorenza, 2019; Tuohy, 2005).

Gereja memegang tanggung jawab yang vital dalam secara aktif membangun komunitas yang ramah dan inklusif, yang mampu menangkal stigma yang sering dialami oleh penyandang disabilitas (difabel) (Sirait & Simanjuntak, 2025). Gereja yang inklusif didefinisikan oleh komitmennya untuk merangkul keberagaman manusia dalam segala bentuknya, membuka pintunya lebar-lebar tidak hanya bagi mereka yang tampak "sempurna," tetapi terutama bagi individu dengan keterbatasan fisik atau mental (Sirait & Simanjuntak, 2025). Prinsip-prinsip Alkitab memberikan dasar etika yang kuat untuk inklusivitas ini, menekankan kasih tanpa syarat, belas kasihan yang mendalam, penghormatan yang melekat terhadap martabat manusia (karena semua diciptakan menurut gambar Tuhan), dan perintah ilahi untuk melayani mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Sirait & Simanjuntak, 2025).

Langkah-langkah praktis untuk menumbuhkan inklusivitas dalam komunitas gereja meliputi: menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, menawarkan dukungan sosial, medis, dan spiritual yang komprehensif, menerapkan pelatihan bagi pemimpin gereja dan anggota mengenai kebutuhan penyandang disabilitas, secara konsisten menekankan nilai kemanusiaan yang melekat pada setiap individu dalam khotbah dan pengajaran, serta secara aktif mendorong partisipasi individu difabel dalam ibadah dan berbagai pelayanan gereja (Sirait & Simanjuntak, 2025).

Pendidikan teologi inklusif harus secara eksplisit mengajarkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi berharga dan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi gereja dan masyarakat luas, menantang pandangan tradisional yang mungkin hanya berfokus pada kebutuhan mereka akan perawatan (Sirait & Simanjuntak, 2025). Pendidikan Kristen bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kesadaran diri di kalangan siswa, membina hubungan yang harmonis yang melampaui perbedaan latar belakang, etnis, budaya, atau kelas sosial (Kemdikbud Ristek, 2022). Sangat penting bagi pendidikan Kristen untuk secara aktif menantang dan membongkar peran gender tradisional dan stereotip yang membatasi potensi individu dan melanggengkan ketidakadilan (Zaini, 2024; Johnson, 2020). Tujuan akhirnya adalah berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang saling mendukung, menghormati, dan memperhatikan

kebutuhan semua anggotanya, sehingga mengarah pada perdamaian, persatuan, dan keadilan yang lebih besar, sebagaimana yang diimpikan oleh spiritualitas sosial yang berpusat pada Kristus (Otto & Sukamto, 2023).

4. Pendekatan Interdisipliner: Integrasi Musik, Spiritualitas, dan Kesetaraan

Kompleksitas abad ke-21 menuntut pergeseran pedagogis menuju pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Kristen. Pendekatan interdisipliner melibatkan penggabungan berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang masalah atau topik tertentu, mengintegrasikan informasi, konsep, dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam (Mofu, 2025). Pendekatan ini sangat penting bagi pendidikan Kristen karena mendorong pemikiran kritis dan pemahaman holistik, sehingga lebih baik mempersiapkan siswa untuk mengatasi masalah dunia nyata yang kompleks dan bersifat multidisiplin (Mofu, 2025).

Pendekatan pendidikan tradisional, yang sering kali mengkotak-kotakkan ajaran Kristen, dapat membatasi pengayaan pengajaran dan relevansi materi pembelajaran. Pendekatan interdisipliner secara langsung mengatasi batasan ini, meningkatkan kedalaman pedagogis dan penerapannya (Mofu, 2025; Pane, 2025). Konsep "Pendidikan Anak Utuh" yang dikemukakan oleh John P. Miller sangat selaras dengan tujuan interdisipliner, menekankan perkembangan holistik siswa, meliputi dimensi kognitif, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Konsep ini juga menyoroti pentingnya membuat koneksi antara elemen-elemen yang beragam seperti pikiran dan intuisi, mata pelajaran yang berbeda, tubuh dan pikiran, jiwa, individu dan masyarakat, serta kemanusiaan dan bumi (Miller, 2014).

Meskipun mengadopsi metode interdisipliner, tema sentral pendidikan Kristen tetaplah pengajaran Kabar Baik, yang dapat dieksplorasi dan dipahami secara efektif melalui berbagai pendekatan kontemporer, termasuk instruksi keagamaan, keterlibatan komunitas iman, psikologi perkembangan, teologi pembebasan, dan interpretasi hermeneutika. Pendekatan ini menarik wawasan dari sudut pandang psikologis, filosofis, eksegetis, dan sosiologis (Seymour & Miller, 1982). Dengan demikian, pendidikan Kristen yang interdisipliner tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih berdaya dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang kompleks dan beragam.

Penerapan pendekatan interdisipliner dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan suatu proses yang terstruktur, yang mengacu pada model langkah-langkah yang diusulkan oleh Julie Klein. Proses ini mencakup beberapa tahapan, yaitu: mendefinisikan masalah yang kompleks, mengidentifikasi semua disiplin ilmu yang relevan, membentuk tim yang terdiri dari berbagai disiplin, memastikan bahwa setiap anggota tim memahami perspektif dari disiplin ilmu mereka, secara aktif mengintegrasikan konsep dan metode dari berbagai bidang ilmu, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan terhadap proses dan hasil yang dicapai (Mofu, 2025).

Contoh praktis integrasi meliputi:

a. Memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti AI dan platform *e-learning*, untuk meningkatkan pengalaman belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Sulisworo et al., 2024).
b. Merancang kurikulum yang menggabungkan diskusi multikultural, penelitian estetika dan holistik, serta studi tentang keberlanjutan ekologis, yang mencerminkan pandangan dunia yang lebih luas dan terintegrasi (Miller, 2014).
c. Mata kuliah akademik yang mengeksplorasi interseksionalitas ras, gender,

seksualitas, kelas, etnis, dan agama yang rumit, seringkali melalui lensa musik populer, memberikan konteks yang kaya untuk memahami dinamika sosial (Ohio State University, n.d.).

d. Mata kuliah yang dirancang untuk memperdalam kehidupan spiritual melalui praktik kontemplatif yang menarik dan secara aktif mengejar keadilan kolektif, menghubungkan spiritualitas pribadi dengan tanggung jawab sosial (Pacific School of Religion, n.d.).
e. Integrasi teknologi *virtual reality (VR)* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan pengalaman belajar mendalam tentang narasi Alkitab dan konsep teologis yang kompleks, menawarkan cara baru untuk melibatkan siswa sambil menekankan perlunya menyeimbangkannya dengan praktik spiritual tradisional seperti doa, refleksi, dan keterlibatan komunitas (Gulo et al., 2024).
f. Pendidikan teologi harus memprioritaskan integrasi iman dan pembelajaran, beroperasi di bawah prinsip bahwa "semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan," dan menerapkan pemahaman terintegrasi ini untuk mengatasi masalah dunia nyata (Holmes, 2002; Thompson, 2013).

Pedagogi Yesus, ketika dianalisis melalui perspektif progresivisme pendidikan, secara khas menekankan pembaruan hati yang berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah, alih-alih hanya menekankan penerapan hukum-hukum agama (Ndona et al., 2021). Ia dikenal luas karena memanfaatkan dirinya sendiri, alam, dan situasi sehari-hari sebagai "laboratorium pembelajaran," yang memungkinkan para muridnya untuk secara induktif menemukan kebenaran yang mendalam melalui pengalaman hidup mereka (Ndona et al., 2021). Pendekatan pengajarannya secara inheren berfokus pada pembebasan, secara aktif menantang norma-norma tradisional dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, serta menunjukkan komitmennya terhadap keadilan sosial (Ndona et al., 2021). Pedagogi Yesus secara alami sejalan dengan prinsip-prinsip interdisipliner, karena secara harmonis mengintegrasikan kehidupan, pengalaman, dan konteks yang beragam untuk mendukung pembelajaran dan pemahaman yang holistik (Ndona et al., 2021). Bagi pendidik Kristen masa kini, teladan Yesus mengisyaratkan pentingnya keseimbangan: tetap setia pada doktrin inti Kristen (perenialisme) sambil menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi dinamika zaman kontemporer yang terus berubah (Ndona et al., 2021*).*

5. Tantangan dan Peluang di Abad ke-21: Menyongsong Masa Depan

Abad ke-21 menghadirkan lanskap yang dinamis bagi pendidikan Kristen, ditandai oleh pengaruh digitalisasi yang mendalam serta tantangan kompleks dalam pembentukan identitas di kalangan generasi muda. Teknologi digital secara signifikan memengaruhi pendidikan Kristen dengan memperkenalkan anak-anak pada beragam perspektif keagamaan dan sekuler melalui media digital, yang dapat berdampak besar pada pembentukan identitas keagamaan mereka (Gulo et al., 2024). Perkembangan teknologi yang pesat memberikan akses yang luas kepada kaum muda terhadap informasi yang beragam dan sering kali bertentangan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan tantangan dalam membedakan kebenaran (Nahor & Damanik, 2024).

Krisis identitas di kalangan generasi muda merupakan tantangan yang kompleks dan umum, di mana individu berjuang untuk mendefinisikan diri mereka dan menemukan makna hidup. Krisis ini sering kali diperburuk oleh pengaruh media sosial yang meresap, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak memadai akibat perbandingan sosial yang terus-menerus serta *"Fear of Missing Out" (FOMO)* (Sirang et al., 2025). Peningkatan ketergantungan pada interaksi digital dapat mengurangi interaksi

bermakna di dunia nyata, menurunkan motivasi untuk pembelajaran tradisional, dan berpotensi mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai moral dan etika jika tidak dibimbing oleh prinsip-prinsip Kristen yang kokoh (Nahor & Damanik, 2024).

Gereja menghadapi tantangan penting dalam berinteraksi secara efektif dengan Generasi Z, sebuah kelompok demografis yang menuntut otentisitas, transparansi, dan keterlibatan sosial yang nyata dari lembaga keagamaan. Tanpa penyesuaian dalam metode komunikasi dan pelayanan, gereja berisiko kehilangan relevansinya bagi generasi yang lahir dan dibesarkan di era digital ini (Erista, n.d.)

Pendidikan Kristen harus mengalami transformasi signifikan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Adaptasi ini sangat penting untuk secara efektif memperkenalkan pribadi Kristus kepada generasi muda dan untuk memenuhi panggilan Alkitabiah untuk menjadi "terang dan garam dunia" dalam konteks kontemporer (Nahor & Damanik, 2024). Strategi utama melibatkan penyeimbangan integrasi teknologi dengan prinsip-prinsip dasar iman dan nilai-nilai moral, memastikan bahwa alat teknologi melayani pembentukan spiritual daripada mengalihkannya (Nahor & Damanik, 2024).

Strategi praktis yang dapat diterapkan mencakup pemanfaatan platform media sosial untuk komunikasi yang efektif, memberikan dorongan, dan menyampaikan pesan pastoral, sehingga dapat menjangkau generasi muda di tempat mereka paling aktif (Nahor & Damanik, 2024). Gereja perlu mengadopsi pendekatan yang otentik dan inklusif, dengan secara aktif melibatkan Generasi Z dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi yang lebih kuat (Erista, n.d.).

Konseling pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kaum muda menavigasi dan mengatasi krisis identitas. Hal ini dapat dilakukan melalui terapi kognitif-perilaku yang berbasis iman, meditasi spiritual, serta upaya yang disengaja untuk memperkuat identitas mereka dalam Kristus (Sirang et al., 2025). Selain itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk konselor, komunitas, dan orang tua, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan kaum muda (Sirang et al., 2025).

Alat pedagogis inovatif, seperti integrasi teknologi *virtual reality (VR)*, dapat memperkaya pengalaman spiritual melalui pembelajaran mendalam tentang narasi Alkitab dan konsep teologis yang kompleks. Namun, sangat penting bahwa integrasi teknologi semacam itu diimbangi dengan praktik spiritual tradisional seperti doa, refleksi, dan keterlibatan komunitas untuk menjaga nilai-nilai inti pendidikan Kristen (Gulo et al., 2024). Desain kurikulum harus terus diperbarui agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Kurikulum harus menyediakan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa, sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan isu-isu kontemporer untuk memastikan relevansi (Mofu, 2025). Pendidik sendiri harus adaptif terhadap teknologi dan mewujudkan "Profil Guru Masa Depan," yang dicirikan oleh iman, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran global (Sulisworo et al., 2024).

6. Implikasi dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Implikasi teoritis dan praktis dari pendekatan interdisipliner ini sangatlah penting. Secara teoritis, pendekatan ini memperkaya pemahaman mengenai pendidikan Kristen sebagai suatu bidang yang dinamis dan adaptif, yang tidak hanya berfokus pada transfer doktrin, tetapi juga berupaya membentuk individu secara holistik dalam konteks sosial yang terus berubah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus melampaui batas-batas disiplin tradisional untuk secara aktif melibatkan dimensi afektif, simbolik, dan sosial dari pengalaman manusia.

Secara praktis, gereja dan institusi Kristen perlu merancang kurikulum yang bersifat interdisipliner, holistik, dan membebaskan. Ini berarti mengembangkan program yang secara sengaja mengintegrasikan musik sebagai alat formatif, spiritualitas sebagai dasar untuk kesejahteraan holistik dan harmoni sosial, serta kesetaraan sebagai ekspresi iman yang mendalam. Selain itu, pelatihan bagi pendidik harus mencakup pemahaman tentang pedagogi interdisipliner dan kemampuan untuk menghadapi tantangan di era digital, sehingga mereka dapat membekali diri untuk menumbuhkan pemuridan digital yang komprehensif dan kesejahteraan holistik di kalangan generasi muda.
Rekomendasi penelitian lanjutan meliputi:

a. Studi lapangan tentang praktik musik dalam pembelajaran iman di berbagai konteks gereja dan sekolah, dengan fokus pada dampak spesifiknya terhadap pembentukan spiritual dan karakter.
b. Eksperimen liturgi digital dan ibadah virtual untuk mengeksplorasi efikasinya dalam menciptakan pengalaman spiritual yang otentik dan inklusif di era pasca-pandemi.
c. Analisis lirik lagu ibadah kontemporer dari perspektif teologis dan sosial untuk memahami bagaimana pesan-pesan kesetaraan dan keadilan diartikulasikan dan diinternalisasi oleh jemaat.
d. Penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak pendekatan interdisipliner terhadap keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan pembentukan identitas keagamaan.
e. Pengembangan model kurikulum interdisipliner yang dapat direplikasi dan dievaluasi di berbagai institusi pendidikan Kristen, dengan studi kasus yang mendalam untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan implementasi.

SIMPULAN

Pendidikan Kristen di era kontemporer memerlukan pendekatan baru yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat. Artikel ini mengusulkan model pendidikan iman interdisipliner yang mengintegrasikan musik, spiritualitas, dan kesetaraan gender. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Kristen untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti digitalisasi dan krisis identitas di kalangan generasi muda, dengan memanfaatkan musik sebagai alat pedagogis dan formatif yang efektif dalam membentuk identitas komunal dan spiritual. Spiritualitas yang berfokus pada Kristus diidentifikasi sebagai fondasi penting untuk perkembangan holistik dan pembinaan hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, pencarian kesetaraan gender dan inklusivitas dianggap sebagai suatu keharusan teologis yang mendalam, yang memerlukan transformasi sistemik dalam praktik pendidikan Kristen. Dengan demikian, model interdisipliner ini menawarkan kerangka kerja yang relevan dan membebaskan, yang membekali generasi muda untuk menavigasi dunia yang kompleks dengan iman yang kuat, karakter yang utuh, dan komitmen terhadap keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, *10*(1), 107–119.

Erista. (n.d.). *Strategi Gereja untuk Menjangkau Generasi Z di Era Digital*. Diambil dari https://www.erista.io/id/blog/strategi-gereja-untuk-menjangkau-generasi-z-di-era-digital

Fiorenza, E. S. (2019). *Women and the Church: A Feminist Theology of Liberation*. SCM Press.

Gulo, K. K., Zendrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, *1*(4), 70–83. https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193

Haston, W., & Russell, J. (2012). Music enables the holistic development and discovery of self: A phenomenological study of two Christian musicians. *Psychology of Music*, *40*(5), 585–604.

Holmes, A. F. (2002). *All Truth Is God's Truth*. Eerdmans.

Huka, M. A., & Nunumete, E. A. (2020). Paduan Suara Gereja dalam Konteks Pendidikan dan Pelayanan. *Jurnal Jaffray*, *18*(1), 123–138.

Johnson, L. (2019). *Mutuality is Biblical*. Diambil dari https://lisajohnsonmutuality.com/

Johnson, L. (2020). Collaborating for Gender Equity in Christian Education. *ICCTE Journal*, *15*(1), 1–16.

King, R. R. (2020). The Role of Music in Christian Education: A Contemporary Perspective. *Journal of Christian Education*, *63*(2), 45–60.

Kemdikbud Ristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Diambil dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/service/download.php?kategori=rujukan&id=99

Langi, F. M., Lahamendu, N., & Kawung, J. F. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servants of God dalam Kidung Jemaat. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, *3*(2), 38–52. https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v3i2.1015

Marpaung, E. K. M., & Saragih, O. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 637–649. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1648

Miller, J. P. (2014). *Whole Child Education*. University of Toronto Press.

Mofu, B. D. R. (2025). Kajian Didaktika Kristen Interdisipliner. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 1–10. https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3231

Nahor, D. D. G. B., & Damanik, R. (2024). Peranan Pendidikan Kristen pada Era Digital bagi Generasi Muda. *DIKAIOS: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Kristen*, *4*(2), 42–50.

Ndona, Y., Siagian, L., & Habeahan, S. (2021). Pedagogi Yesus dalam Perspektif Progresivisme Pendidikan. *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA*, *5*(1), 25–46.

Ohio State University. (n.d.). *General Education Program: Gen Race, Ethnicity, and Gender Diversity Themes Information*. Diambil dari https://asccas.osu.edu/general-education-program/gen-race-ethnicity-and-gender-diversity-themes-information/approved

Otto, O., & Sukamto, S. (2023). Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal dalam Konteks Saat Ini. *JURNAL LUXNOS*, *9*(2), 211–225.

Pacific School of Religion. (n.d.). *All Course Descriptions*. Diambil dari https://www.psr.edu/academics/all-course-descriptions/

Pane, P. B. (2025). Pendidikan Agama Kristen: Landasan dan Prinsip dalam Alkitab. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, *6*(1), 79–95.

Pasang, A. (2020). Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 192–205.

Pura, M. (2021). Pendekatan Interdisiplin Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vox Veritatis*, *1*(1), 43–52.

Seymour, J. L., & Miller, D. E. (1982). *Contemporary Approaches to Christian Education*. Abingdon Press.

Siahaan, R. (2005). Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkukuh Spiritualitas Dan Memberi Konstribusi Bagi Ibadah Jemaat. *Jurnal Jaffray*, *3*(1), 1–15.

Sirait, R. H., & Simanjuntak, R. (2025). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difabel. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 1–19.

Sirang, M. W., Brek, Y., & Karosekali, E. (2025). Krisis Identitas dan Spiritualitas pada Kaum Muda: Memberdayakan Kaum Muda dalam Mencari Tujuan Hidup. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 61–72.

Sjahthi, H., & Wibowo, M. (2025). Peran Musik Gerejawi dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini menurut Perspektif Alkitab. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, *5*(1), 766–778.

Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.

Smith, R. (2024). Music's Role in Classical Christian Education: A Summary. *New Aberdeen College*. Diambil dari https://newaberdeencollege.com/musics-role-in-classical-christian-education-a-summary/

Sulisworo, D., et al. (2024). Transformasi Pendidikan Abad XXI Sebuah Bunga Rampai. *Eprints UAD*. Diambil dari https://eprints.uad.ac.id/56094/1/JAN%202024-Transformasi%20Pendidikan%20Abad%20XXI_Dwi%20Sulisworo%2C%20dkk.pdf

Thompson, A. C. (2013). The Practical Theology of the General Rules. *The Asbury Journal*, *68*(2), 6–27.

Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, *4*(2), 167–179. https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153

Wisdomlib. (2025). *Kehadiran Ilahi*. Diambil dari https://www.wisdomlib.org/ms/kristian/concept/kehadiran-ilahi

Young, B. U. (2020). The Role of Music in Christian Education. *Journal of Research in Music and the Arts (AJRMA)*, *9*, 207–218.

Zaini, F. (2024). Kesetaraan Gender: Perempuan dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *5*(1), 2454–2468.

Zaluchu, S. E. (2023). Teologi Liturgi Dan Ibadah Virtual. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *4*(2), 106–117.